

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa awal abad ke-21 radikalisme menjadi topik yang sering dibicarakan diberbagai wilayah belahan dunia. Setelah cukup lama bungkam tidak terdengar suaranya, pasca Uni Soviet menarik diri dari negara Afghanistan akhir tahun 1979-an, kini masyarakat dunia internasional mulai digoncangkan dengan munculnya ancaman baru berupa aksi kekerasan teroristik yang diduga kuat melibatkan kelompok-kelompok Islam radikal.¹ Selain itu, juga banyak bermunculan gerakan Islam garis keras, fundamentalis, arogan dan lainnya.

Indonesia sebagai negara majemuk heterogen, harus siap menghadapi konflik-konflik yang bersumber dari perbedaan suku, agama, dan ras. Hal ini sangat berpotensi untuk menimbulkan gesekan dan konflik. Lebih parahnya lagi, akan mudah tumbuh dan berkembang paham radikal yang berujung merusak keharmonisan dan ketenangan dalam kehidupan bermasyarakat yang mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini bisa dilihat dari adanya serangan baku tembak, bom bunuh diri, serangan fisik, ancaman terorisme dan yang lain. Kasus seperti ini menjadi bukti bahwa kekerasan berbalut agama masih terus bermunculan.² Munculnya gerakan radikal

¹M Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi* (Jakarta: Pustaka LP3SP, 2007), 1.

²Zainuddin *et.al.*, *Radikalisme Keagamaan & Perubahan Sosial* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), 3.

tersebut terkadang dibenturkan dengan ideologis yang sangat tajam. Ideologi agama yang disertai dengan kekerasan dan bentuk ekspresi emosional lainnya, menjadi ideologi oposisi yang cukup kuat, meski dengan jumlah pendukung yang relatif kecil.³

Adanya konflik agama disebabkan karena pemahaman yang keliru terhadap agama. Agama dipahami dan ditafsiri secara tekstual dan literal, sehingga misi Islam menghadirkan kedamaian dan rahmat tereduksi oleh pemahaman yang sempit.⁴ Dari sinilah muncul istilah radikalisme agama yang terkenal dengan sikap dan pemikiran dangkal dan tidak mau berdialog dengan agama lain.

Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini, di dalam masyarakat sedang berhadapan dengan kelompok yang mempunyai ideologi arogan berbalut kekerasan. Dengan militansinya, mereka berupaya hendak menghancurkan peradaban bangsa dan mengganti sesuai dengan kehendak mereka melalui aksi brutal radikalnya. Hadirnya gerakan radikalisme memberikan trauma mendalam dan telah mendapat sorotan tajam sejauh ini. Sehingga menjadikan masyarakat ketakutan, mereka berpikir bahwa sewaktu-waktu tanpa mengenal tempat nyawa mereka dapat melayang dan tubuhnya hancur di tangan oknum yang tidak bertanggung jawab.

Dalam perkembangannya kelompok radikal ini telah mampu membuat inovasi, bentuk-bentuk, papan nama, busana dan bendera baru dalam

³ Herdi sahrasad & Al Chaidar, *Fundamentalisme, Terorisme dan Radikalisme Perspektif atas Agama, Masyarakat dan Negara* (Jakarta: Freedom Foundation CSS-UI, 2017), 350.

⁴ Bustanul Arifin, "Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama", *Jurnal Fikri*, 1 (Desember, 2016): 394-395.

melaksanakan aksinya. Produk-produk yang mereka ciptakan tampak ‘diversifikatif’. Mereka berasumsi bahwa ajaran agamanya sedang dihancurkan oleh kekuatan politik, sosial dan budaya.⁵ Menjadi pelik persoalan jika hal tersebut mewabah ditengah roda kehidupan masyarakat.

Dalam menjalankan aksinya, radikalisme ini menyebar dengan begitu cepat melalui dakwah-dakwah yang dilakukan di rumah-rumah ibadah, pengajian, dan tempat strategis lainnya.⁶ Beberapa penelitian telah dilakukan untuk membidik pertumbuhan radikalisme di Indonesia. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya tingkat kewaspadaan tingkat tinggi terhadap bahaya radikalisme.

Penelitian potensi radikal oleh BNPT dan The Nusa Institute pada 2011 di 32 provinsi menunjukkan kewaspadaan atas radikalisme mencapai 66.3%. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa pengurus masjid dan guru sekolah madrasah merupakan kelompok yang memiliki tingkat bahaya paling tinggi yaitu masing-masing 15.4%. Survei yang dilakukan oleh Lazuardi Birru dan LSI pada tahun 2011 menunjukkan bahwa 50.95% masjid di Jakarta pernah melakukan tindakan radikal, sementara 20,09% menyatakan bersedia melakukannya, dan hanya 28.95% saja yang mengatakan tidak pernah. Radikalisme dikalangan pesantren ditemukan pada penelitian awal Pusat Kajian Radikalisme dan Deradikalisasi (PAKAR) yang menyebutkan bahwa November 2010 - April 2011 menunjukkan setidaknya 102 pesantren radikal yang tersebar di 15 provinsi di Indonesia. Survei yang dilakukan LIPI oleh

⁵Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara, Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi dan Terorisme*, (Jakarta: Daulat Press, 2016), 20 – 21.

⁶ Ibid.,

Anas Saidi di beberapa kampus di Jawa (UI, IPB, UGM, Unair dan Unibraw tahun 2010) menunjukkan bahwa 80.6% responden mahasiswa yang disurvei memiliki kesetujuan terhadap Piagam Jakarta sebagai dasar negara. Survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) di 100 SMP dan SMA Umum di Jakarta dan sekitarnya bahwa 933 siswa disurvei, sekitar 48.9% menyatakan setuju atau sangat setuju atas aksi-aksi kekerasan berbaju agama. Sementara dikalangan guru yang berjumlah 590 guru yang disurvei, 28.2% menyatakan setuju atas aksi-aksi kekerasan atas nama agama dan moral. (Deputi Bidang Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi BNPT, *Blue print Deradikalisasi*, 2013). Tentu fakta ini sangat berbeda dengan karakteristik Indonesia yang selama ini dikenal sebagai negara multikultur, gotong royong, sosialis, saling menghargai, menghormati dan menyimpan banyak kearifan lokal harus menerima kenyataan diterpa oleh tumbuh dan berkembangnya paham radikalisme.⁷

Tidak berhenti di situ, gerakan radikalisme sudah mulai merambah langsung ke dalam dunia pendidikan, termasuk indikasi temuan paham radikalisme dan terorisme terselip menjadi konten dalam materi bahan pembelajaran pada buku mata pelajaran agama Islam.

Penelitian Moh. Hasim menyebutkan bahwa terdapat unsur radikalisme dalam buku PAI SD yang berpotensi dapat menumbuhkan sikap radikal dalam

⁷ Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara*, 22.

beragama, seperti konsep kafir, kisah militan beragama, jihad, kisah-kisah perang pada zaman sahabat.⁸

Melihat fenomena tersebut, menunjukkan bahwa persoalan radikalisme membutuhkan penanganan yang cerdas, inovatif, tepat dan intensif. Salah satunya yaitu melalui pendidikan. Khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam, karena pada dasarnya adanya pandangan kolot dan tidak mau menerima pendapat orang lain disebabkan oleh pemahaman agama yang masih kurang. Penguatan ilmu agama menjadi hal mendasar menyelesaikan jenis permasalahan ini.

Lebih lanjut, Mahmud Arif mengatakan bahwa pendidikan agama Islam bertugas menjadi pentransfer nilai-nilai global Islam seperti inklusifisme, humanisme, toleransi, dan demokrasi.⁹ Dari sinilah pendidikan agama Islam sangat berperan penting bagi kehidupan manusia, terutama pelajar dan dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk menangkal gerakan radikalisme di dunia pendidikan.

Salah satu sarana yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai wadah transformasi nilai *rahmatan lil alamin* adalah dengan menggunakan buku teks sebagai panduan dalam proses pembelajaran. Buku teks ini berisikan materi-materi pembelajaran yang

⁸ Moh Hasim, "Potensi Radikalisme di Sekolah; Studi terhadap Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar," *Edukasi 13* (Agustus, 2015), 262-267.

⁹ Mahmud Arif, "Pendidikan Agama Islam yang Inklusif dan Multikultural," *Jurnal Pendidikan Islam 1*, (2012): 1.

disusun dengan sedemikian rupa sehingga peserta didik mampu menangkap nilai-nilai dari materi yang disampaikan dalam pembelajaran.¹⁰

Peserta didik akan membutuhkan bahan informasi dalam kegiatan belajar guna menunjang kegiatan belajar. Informasi tersebut pada umumnya lebih mudah ditemukan dalam buku teks pelajaran. Selain itu, dengan adanya buku teks guru dapat mempersiapkan materi sebelum proses pembelajaran dan bagi peserta didik diharapkan dapat belajar secara mandiri ketika tidak ada guru yang mendampingi.

Dalam kaitannya dengan penangkalan atau penyebaran paham radikalisme buku teks pelajaran menduduki peranan sentral, karena buku merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peran dominan di kelas serta merupakan alat untuk menyampaikan materi kurikulum. Materi pembelajaran tidak akan terarah, jika tidak terdapat sarana penunjang yang harus ada di setiap mata pelajaran yaitu buku pelajaran.

Apabila suatu buku teks pelajaran berisikan materi yang mengandung nilai-nilai anti radikalisme, maka isi materi dan arah pembelajaran yang disampaikan akan menuju nilai-nilai anti radikalisme sehingga peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga sebaliknya apabila konten materi berisikan muatan materi yang condong kearah radikalisme, maka tidak menutup kemungkinan bahwa pemahaman siswa menjadi condong kepada paham radikal, arogan dan cenderung menganggap dirinya yang paling benar, inilah yang kita khawatirkan.

¹⁰ Mansur Muslich, *Dasar-Dasar pemahaman, Penulisan dan Pemakaian Buku Teks* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 98.

Dalam perkembangannya, buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti 2013 merupakan buku yang disiapkan oleh pemerintah sebagai perbaikan dari buku KTSP. Buku PAI dan Budi Pekerti ini seharusnya memiliki kandungan nilai-nilai anti radikalisme yang lebih banyak daripada buku pada KTSP. Hal ini dikarenakan dalam Kurikulum 2013, pengembangan kompetensi dasar hingga evaluasinya harus memuat empat kompetensi yaitu KI 1 sikap spiritual, KI 2 sikap sosial, KI 3 pengetahuan, dan KI 4 keterampilan.

Berdasarkan uraian diatas, menurut peneliti perlu adanya tinjauan lebih mendalam terhadap konten materi yang ada di dalam buku tersebut, tentang sejauh mana konten materi anti radikalisme termuat dalam buku PAI dan Budi Pekerti di SMA. Hal ini bertujuan agar guru dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan optimal untuk mencegah penyebaran paham radikalisme di Indonesia. Atas pertimbangan inilah, penulis memilih buku tersebut untuk dapat diteliti, dengan mengambil judul penelitian “Nilai-nilai pendidikan anti radikalisme Dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 edisi revisi pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kandungan nilai-nilai pendidikan anti radikalisme dalam buku PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 edisi revisi pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)?
2. Bagaimana pola penyajian nilai-nilai anti radikalisme dalam buku PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 edisi revisi pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian, tentunya memiliki tujuan yang dijadikan sebagai target dan pedoman suatu penelitian tersebut. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diambil tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kandungan nilai-nilai pendidikan anti radikalisme dalam buku PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 edisi revisi pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).
2. Untuk mendeskripsikan pola penyajian nilai-nilai anti radikalisme dalam buku PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 edisi revisi pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dan bermanfaat sebagaimana penelitian lainnya. Demikian juga pada penelitian ini mampu memberikan kegunaan dan makna tersendiri bagi beberapa kalangan antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Dapat menambah khasanah pengetahuan dan wawasan bagi guru dan peserta didik terkait kandungan nilai-nilai anti radikalisme dalam buku PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 edisi revisi pada jenjang Sekolah Menengah Atas.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pascasarjana IAIN Madura

Sebagai referensi yang sangat penting bagi perpustakaan Pascasarjana IAIN Madura agar dari hasil penelitian ini dapat ditindak lanjuti oleh peneliti yang lain untuk pengembangan keilmuan.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi dan pijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di masa yang akan datang.

c. Bagi Pendidik

Menjadikan hasil penelitian ini sebagai pedoman dalam memberikan pemahaman dan pengajaran Pendidikan Agama Islam yang inklusif dan rahmat bagi seluruh alam.

d. Bagi Siswa

Dapat mendorong siswa agar lebih berpikir kritis dan selektif dalam menerima doktrin-doktrin yang mengatasnamakan agama di kehidupan sehari-hari.

e. Bagi Peneliti

Menambah informasi, wawasan pemikiran dan pengetahuan serta pengalaman yang nantinya bermanfaat serta mendukung studi yang peneliti ambil.

E. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang dirasa perlu untuk didefinisikan secara operasional, agar pembaca dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini memiliki persepsi dan pemahaman yang sejalan. Adapun istilah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Radikalisme adalah paham atau aliran yang sering berpandangan kolot, bertindak dengan kekerasan dan bersifat ekstrem untuk merealisasikan cita-citanya.
2. Pendidikan anti radikalisme merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan dengan sadar untuk mengenalkan dan memberikan informasi akan nilai-nilai anti radikalisme kepada peserta didik.
3. Buku teks atau buku pelajaran adalah sekumpulan tulisan yang dibuat secara sistematis berisi tentang suatu materi pelajaran tertentu, yang

disiapkan oleh pengarangnya dengan menggunakan acuan kurikulum yang berlaku.

4. Pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah salah satu mata pelajaran wajib di sekolah yang bertujuan untuk membentuk sikap ahlak mulia peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, memberikan pengetahuan, dan keterampilan.

Dengan demikian dapat disimpulkan sebagai suatu proses pembelajaran untuk mengenalkan dan memberikan informasi akan nilai-nilai anti radikalisme yang ada pada buku bahan ajar atau buku teks pelajaran PAI dan budi pekerti kepada peserta didik.

F. Penelitian Terdahulu

Guna memperjelas bidikan dan posisi dari penelitian ini, maka peneliti mengambil beberapa penelitian pembandingan untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian sekaligus sebagai pembeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

1. Jurnal Pendidikan Islam berjudul "*Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA*" yang ditulis oleh Novan Ardy Wiyani STKIP Islam Bumiayu Vol II, No. 1, Juni 2013. Fokus penelitian bagaimana pengimplementasian pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme di SMA. Hasil dari penelitian ini Guru PAI dituntut untuk dapat menciptakan iklim keagamaan yang sehat untuk menghindari paham radikalisme Islam di SMA. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh

guru PAI adalah dengan melakukan praktik deradikalisasi pendidikan Islam melalui pengintegrasian nilai-nilai pendidikan anti terorisme pada pembelajaran PAI. Nilai-nilai pendidikan anti terorisme tersebut diintegrasikan ke dalam tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pengalaman belajar, dan evaluasi pembelajaran.¹¹

2. Jurnal Pendidikan Islam berjudul “*Menangkal radikalisme agama di sekolah*” yang ditulis oleh Abdul Munip. dengan fokus penelitian faktor penyebab timbulnya paham radikalisme di sekolah, dan bagaimana upaya yang bisa dilakukan untuk mengantisipasi paham destruktif ini. Hasil penelitian ini menyimpulkan beberapa cara untuk menyebarkan radikalisme ini melalui organisasi kader, ceramah di masjid-masjid yang dikelola dengan kendali mereka, penerbitan majalah, booklet dan buku, dan melalui berbagai situs di internet. Upaya antisipasi dengan memberikan penjelasan tentang Islam secara memadai, mengedepankan dialog dalam pembelajaran agama Islam, pemantauan terhadap kegiatan keagamaan’ serta penerapan pendidikan multikultural.¹²
3. Tesis yang berjudul “*Dakwah dan Radikalisme (Studi pada Kiai di Desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan)*” yang ditulis oleh Muslihun mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018. Fokus penelitian pada tesis tersebut adalah peran dan metode kiai dalam membendung radikalisme di Desa Kandang Semangkon Paciran

¹¹ Novan Ardy Wiyani, “*Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA*” *Jurnal Pendidikan Islam* , Vol.II. 2 (Juni, 2013), 65.

¹² Abdul Munip, “*Menangkal radikalisme agama di sekolah*” *Jurnal Pendidikan Islam* , 2 (Desember, 2012), 159.

Lamongan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa peran kiai dalam membendung radikalisme di Desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan antara lain: mendorong tumbuh dan berkembangnya pemahaman serta implementasi nilai-nilai *ahlussunnah wal jama'ah*, membuat sosialisasi internal tentang bahaya radikalisme melalui forum jama'ah tahlil dan istighosah, memberikan wawasan keislaman tentang konsep Islam rahmatilil'alam, memberikan teladan berupa perilaku yang mencerminkan pelaksanaan Islam moderat, menyelenggarakan pembinaan dan pembentukan kader.¹³

4. Jurnal Tadris berjudul "*Kemungkinan munculnya paham Islam radikal di pondok pesantren*" yang ditulis oleh Edi Susanto IAIN Madura Vol II, No. 1, 2007. Fokus penelitian geneologi radikalisme di Indonesia dan berusaha melacak kemungkinan munculnya radikalisme Islam berbasis pondok pesantren. Hasil penelitian bahwa wacana tersebut bersifat polemis, politis dan terkesan *over generalization*. Namun demikian, sesuai dengan heterogenitas pondok pesantren, diakui ada pondok pesantren--terutama yang berbasis salafiyah-wahabiyah--yang memang memberikan kontribusi pada radikalisme.¹⁴

¹³Muslihun, "Dakwah dan Radikalisme Studi pada Kiai di Desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan", (Tesis, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 113.

¹⁴ Edi Susanto, "*Kemungkinan munculnya paham Islam radikal di pondok pesantren*" *Jurnal Tadris*, Vol.II.1.(2007), 19.

Tabel: 1.1

Perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini:

No	Peneliti & Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Novan Ardy Wiyani : Jurnal Pendidikan Islam <i>“Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA”</i>	Hasil dari penelitian ini Guru PAI dituntut untuk dapat menciptakan iklim keagamaan yang sehat untuk menghindari paham radikalisme Islam di SMA. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru PAI adalah dengan melakukan praktik deradikalisasi pendidikan Islam melalui pengintegrasian nilai-nilai pendidikan anti terorisme pada pembelajaran PAI. Nilai-nilai pendidikan anti terorisme tersebut diintegrasikan ke dalam tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pengalaman belajar, dan evaluasi pembelajaran.	Sama-sama meneliti tentang kekerasan.	Penelitian sebelumnya difokuskan pada bagaimana pengimplementasian pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme di SMA.
2.	Abdul Munip: Jurnal Pendidikan Islam <i>“Menangkal radikalisme agama di sekolah”</i>	Hasil penelitian ini menyimpulkan beberapa cara untuk menyebarkan radikalisme ini melalui organisasi kader, ceramah di masjid-masjid yang dikelola dengan kendali mereka, penerbitan majalah, booklet dan buku, dan melalui berbagai situs di internet. Upaya antisipasi dengan memberikan penjelasan tentang Islam secara memadai, mengedepankan dialog dalam pembelajaran agama Islam, pemantauan terhadap kegiatan	Sama-sama meneliti tentang radikalisme	Penelitian sebelumnya difokuskan kepada faktor penyebab timbulnya paham radikalisme di sekolah dan bagaimana cara lembaga dalam menangkal radikalisme agama di sekolah.

		keagamaan, serta penerapan pendidikan multikultural		
3.	Muslihun. Tesis <i>DAKWAH DAN RADIKALISME (Studi pada Kiai di Desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan)</i>	Hasil penelitian peran kiai dalam membendung radikalisme di Desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan antara lain: mendorong tumbuh dan berkembangnya pemahaman serta implementasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah, membuat sosialisasi internal tentang bahaya radikalisme melalui forum jama'ah tahlil dan istighosah, memberikan wawasan keislaman tentang konsep Islam rahmatilil'amin, memberikan teladan berupa perilaku yang mencerminkan pelaksanaan Islam moderat, menyelenggarakan pembinaan dan pembentukan kader.	Sama-sama meneliti tentang radikalisme	Penelitian sebelumnya difokuskan kepada peran dan metode kiai dalam membendung radikalisme di desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan.
4.	Edi Susanto Jurnal Tadris <i>"Kemungkinan munculnya paham Islam radikal di pondok pesantren."</i>	Bahwa wacana tersebut bersifat polemis, politis dan terkesan <i>over generalization</i> . Namun demikian, sesuai dengan heterogenitas pondok pesantren, diakui ada pondok pesantren--terutama yang berbasis salafiyah-wahabiyah--yang memang memberikan kontribusi pada radikalisme	Sama-sama meneliti tentang radikalisme	Penelitian sebelumnya difokuskan geneologi radikalisme di Indonesia dan berusaha melacak kemungkinan munculnya radikalisme Islam berbasis pondok pesantren.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pemaparan data secara deskriptif (menggambarkan sesuatu berdasarkan apa adanya). Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J Moleong, bahwa pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik (utuh).¹⁵

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian dan membatasi kegiatan penelitian hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa riset lapangan.¹⁶ Artinya, penelitian ini kajiannya tentang kitab, buku-buku, arsip-arsip, dokumen-dokumen, jurnal, catatan-catatan, surat-surat dan lain sebagainya.

2. Sumber Data

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan maka, sumber data dalam penelitian ini seluruhnya merupakan sumber tertulis (sumber-sumber yang bersifat pustaka), baik sumber data primer maupun data sekundernya. Adapun rinciannya yaitu sebagai berikut:

¹⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 4

¹⁶ Mestika Zed, *Metode penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 2.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah rujukan yang dijadikan acuan utama. Diantara sumber data primer yang digunakan yaitu:

- 1) Buku siswa SMA Kelas X Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X, penulis Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen, penerbit Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 2017.
- 2) Buku siswa SMA Kelas XI Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI, penulis Mustahdi dan Mustakim, penerbit Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 2017.
- 3) Buku siswa SMA Kelas XII Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII, penulis HA. Sholeh Dimyathi dan Feisal Ghozali, penerbit Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 2018.

b. Sumber data skunder

Sumber data skunder adalah rujukan-rujukan yang dapat mendukung serta melengkapi sumber data primer. Diantara sumber data skunder yang digunakan yaitu sumber rujukan buku meliputi:

- 1) M Zaki Mubarak, Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi, Jakarta: Pustaka LP3SP, 2007.
- 2) Khamami Zada, Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia, Jakarta: Teraju, 2002.

- 3) Zainuddin et.al, Radikalisme Keagamaan & Perubahan Sosial, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002.
- 4) Agus SB, Deradikalisasi Nusantara, Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi dan Terorisme, Jakarta: Daulat Press, 2016.
- 5) Mansur Muslich, Dasar-Dasar pemahaman, Penulisan dan Pemakaian Buku Teks, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010
- 6) Harun Nasution, Islam Rasional, Bandung: Mizan, 1995
- 7) Zuly Qodir, Radikalisme Agama di Indonesia, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- 8) Endang Turmudi dan Riza Sihabudi, Islam dan Radikalisme di Indonesia, Jakarta: LIPI Press, 2005
- 9) Azyumardi Azra, Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post-Modernisme, Jakarta: Paramadina, 2006.
- 10) Endang Turmudi dan Riza Sihbudi, Islam dan Radikalisme di Indonesia, Jakarta: LIPI Press, 2005.
- 11) Muhammad Asfar, Islam Lunak Islam Radikal: Pesantren, Terorisme dan Bom Bali, Surabaya: JP Press, 2003.
- 12) Jamhari Jajang Jahroni, Gerakan Salafi Radikal di Indonesia, Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- 13) Muhammad Takdir, Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

- 14) Nurcholis Madjid, Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat, Jakarta: Paramadina, 2004.
- 15) Harun Nasution, Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, Jakarta: UI Press, 2006.
- 16) Muchlas Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Bandung: Rosda, 2011
- 17) Andi Prastowo, Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif, Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- 18) Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- 19) Abdul Majid. Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sumber data sekunder lain yang digunakan adalah jurnal, yang meliputi:

- 1) Abdul Munip, Jurnal Pendidikan Islam. “Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah”, Desember 2012.
- 2) M. Sidi Ritaudin, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Radikalisme Negara Dan Kekuasaan Perspektif Politik Global, Desember 2014.
- 3) Alhairi, Jurnal Tarbawi, Pendidikan Anti Radikalisme: Ikhtiar Memangkas Gerakan Radikal, Desember 2017.
- 4) Anzar Abdullah, Jurnal Addin, Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis, Februari 2016.

- 5) Bustanul Arifin, Jurnal Fikri, Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama, Desember 2016.
- 6) Edi Susanto, Jurnal Tadrîs Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pondok Pesantren, 2007.
- 7) Moh. Hasim, Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaa Potensi Radikalisme Di Sekolah Studi Terhadap Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar, Agustus 2015.
- 8) Emna Laisa, Jurnal Islamuna, Islam dan Radikalisme, Juni 2014.
- 9) Su'dadah, Jurnal Kependidikan, Pendidikan Budi Pekerti (Integrasi Nilai Moral Agama Dengan Pendidikan Budi Pekerti), Mei 2014.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Melihat jenis penelitian ini yang merupakan penelitian kepustakaan maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumenter, yang memanfaatkan sebanyak-banyaknya buku-buku atau literatur yang sudah ada sebelumnya. Diantara kegiatannya adalah mencari data tentang variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti dan sebagainya.¹⁷ Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik ini, karena sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan yang mengandalkan bahan-bahan pustaka.

¹⁷ Buna'i, *Penelitian Kualitatif* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Pres, 2008), 98.

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data dan merupakan bahan mentah, maka tahap selanjutnya adalah menganalisisnya melalui metode yang relevan dengan data yang diperoleh. Adapun metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu analisis isi (*content analysis*). Menurut Krippendorff sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong *Content analysis* adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya.¹⁸

Dalam hal ini penulis mendeskripsikan baik dalam bentuk kutipan langsung maupun kutipan tidak langsung dalam bentuk bahasa penulis dengan tidak mengurangi esensi serta, kemudian meneliti dan mengkaji secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan anti radikalisme yang ada dalam buku siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 edisi revisi pada jenjang Sekolah Menengah Atas.

Dengan demikian, analisis yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini tidak hanya menyentuh aspek substansi atau muatan nilai-nilai pendidikan anti radikalisme yang terkandung dalam sejumlah materi/bab, fitur, rubrikasi dalam pokok bahasan, tetapi juga mengungkap seberapa banyak muatan nilai yang terkandung didalamnya.

¹⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 220.